

TENTANG AKU DAN KAMU, TENTANG BOGOR DAN SUMATERA

Yuliyanti¹
Penulis Independen

Correspondence		
Email: yoleqiran@gmail.com	Phone:	
Submitted 9 Desember 2025	Accepted 12 Desember 2025	Published 13 Desember 2025

ABSTRAK

“Abang, saat ini aku sedang menatap bulat sempurna bulan purnama yang belum lama kemarin habis gerhana. Apakah kamu di sana sedang menatap bulan juga seperti aku? Jika iya, berarti kita sedang saling bertatap ya. Dipikir-pikir hubungan kita kaya bulan ya, Bang. Kadang bulat sempurna, kadang separuh. Seperti cinta kita kadang merekah sempurna, kadang bosan. Tapi aku berharap cinta kita tetap seperti bulan yang tetap ada walaupun bentuknya tidak selalu sama.” Jurnal ini aku tulis bukan karena aku pandai menulis, tapi karena aku terlalu banyak menyimpan cerita tentang kamu. Tentang kita. Tentang jarak, rindu, sabar, marah, diam, dan kembali. Ini bukan cerita yang sempurna, tapi ini cerita yang jujur.

Kata kunci: cinta jarak jauh, rindu, hubungan tanpa status, kesabaran, harapan.

I - AWAL KITA

Kalau diingat sekarang, awal kita itu sederhana banget. Facebook. Chat iseng. Balasan cepat. Candaan receh. Kita masih kecil, masih belum paham apa-apa soal cinta. Tapi entah kenapa, dari awal kamu selalu beda.

Aku di Bogor, kamu di Sumatera. Jaraknya jauh, tapi obrolan kita dekat. Kita belum pernah bertemu, tapi rasanya kayak sudah lama kenal. Kamu jadi salah satu orang yang selalu aku tunggu chat-nya, meskipun aku sendiri nggak ngerti kenapa.

Tahun demi tahun berlalu. Kita tumbuh. Kita berubah. Tapi anehnya, kamu tetap ada. Kadang dekat, kadang hilang. Tapi selalu kembali. Dan mungkin sejak saat itu aku sadar, kamu bukan cuma singgah.

II - KITA YANG NAIK TURUN

Kalau ada satu kata yang paling pas untuk menggambarkan hubungan kita, mungkin kata itu adalah “berubah-ubah.” Kita tidak pernah benar-benar berada di satu titik yang sama terlalu lama. Kadang kita sangat dekat, kadang terasa asing. Kadang aku merasa menjadi orang yang paling kamu sayangi, kadang aku merasa seperti orang yang mudah kamu tinggalkan.

Ada masa di mana kita lengket banget. Teleponan hampir setiap hari. Suara kamu jadi hal pertama yang aku tunggu, dan hal terakhir yang aku dengar sebelum tidur. Di momen-momen itu, dunia rasanya lebih ringan. Aku merasa ditemani, didengar, dan dipilih. Walaupun kita jauh, rasanya kamu dekat.

Tapi ada juga masa di mana semuanya berubah tanpa aba-aba. Pesan dariku dibalas lama. Kadang cuma dibaca, kadang bahkan tidak. Aku mulai bertanya-tanya sendiri: *Apa aku salah? Apa kamu bosan? Atau aku terlalu berharap?*

Aku sering terjebak di antara dua perasaan yang saling bertolak belakang: ingin mengerti kamu, tapi juga ingin dimengerti. Aku tahu kamu capek. Aku tahu hidupmu tidak mudah. Tapi di saat yang sama, aku juga manusia yang punya rasa. Dan rasa itu sering kali berisik di kepalaku.

Kita pernah melewati fase hilang kontak. Bukan sebentar. Bukan juga karena kita sepakat untuk berhenti. Tapi karena kamu memilih diam, dan aku memilih menunggu. Menunggu sambil menebak-nebak, sambil menyalahkan diri sendiri, sambil bertanya apakah aku masih punya tempat di hidupmu.

Pada fase itu berat banget buat aku. Aku merasa sendirian, kecil, dan tidak dianggap. Aku merasa seperti perempuan yang tidak punya harga diri karena tetap berharap pada seseorang

yang bahkan tidak memberi kepastian. Tapi anehnya, meskipun aku capek, aku tidak benar-benar pergi. Aku bertahan, bukan karena aku lemah, tapi karena perasaanku tidak bisa dipaksa pergi begitu saja.

Setiap kali kamu kembali, perasaanku selalu campur aduk. Ada lega, ada senang, tapi juga ada luka yang belum sembuh sepenuhnya. Kamu datang dengan cara kamu sendiri, pelan, lembut, tanpa marah. Dan seperti biasa, aku menerima kamu lagi. Aku tidak pernah pandai menutup pintu untukmu.

Hubungan kita memang tidak stabil. Tapi di balik semua naik turunnya, ada satu hal yang selalu sama: kita selalu kembali ke satu sama lain. Entah setelah sehari-hari, berminggu-minggu, atau setelah diam panjang yang melelahkan.

Kadang aku bertanya dalam hati, sampai kapan hubungan seperti ini bisa bertahan? Sampai kapan aku kuat berada di posisi menunggu? Tapi lalu aku ingat, hubungan ini juga memberiku banyak hal baik. Kamu mengajarkanku sabar. Kamu mengajarkanku memahami orang lain dengan caranya sendiri. Kamu juga mengajarkanku bahwa cinta tidak selalu hadir dengan bentuk yang rapi.

Mungkin hubungan kita tidak bisa dijelaskan dengan logika. Mungkin tidak semua orang akan mengerti kenapa aku tetap di sini. Tapi hanya aku yang tahu rasanya. Hanya aku yang tahu bagaimana perasaanku setiap kali kamu memanggilku “Adek” dengan nada lembut. Hanya aku yang tahu bagaimana hatiku selalu luluh setiap kali kamu kembali dan berkata baik-baik.

III - DIAM, EGO, DAN SABAR

Ada satu hal tentang kamu yang sampai sekarang masih sering bikin aku bingung, caramu memilih diam. Bukan diam sebentar, tapi diam yang panjang. Diam yang membuat waktu terasa lambat, dan pikiran terasa ramai.

Aku tahu, kamu bukan tipe laki-laki yang meluapkan marah lewat kata-kata kasar. Kamu justru memilih pergi, menjauh, dan menenangkan diri sendiri. Kamu pernah bilang, kamu nggak mau melampiaskan emosi ke aku, karena kamu tahu aku cengeng, dan kamu nggak mau menyakitiku. Dari sisi itu, aku tahu kamu sebenarnya baik dan penuh pertimbangan.

Saat kamu diam, aku jadi berbicara dengan pikiranku sendiri. Aku mengulang-ulang percakapan terakhir kita, mencari di mana letak salahku. Aku menebak-nebak perasaanmu, sambil berharap kamu tiba-tiba muncul dan bilang kalau semuanya baik-baik saja. Aku menunggu, tapi tidak tahu harus menunggu sampai kapan.

Di titik itu, egoku sebagai perempuan sering runtuh. Aku yang biasanya berani bicara, mendadak jadi ragu. Aku ingin menegur, tapi takut kamu makin menjauh. Aku ingin diam juga, tapi hatiku terlalu berisik untuk itu. Jadi aku memilih jujur, memilih mengungkapkan perasaanku, meskipun sering kali tidak dibalas dengan respons yang aku harapkan.

Kadang aku merasa hubungan ini tidak seimbang. Aku yang lebih sering bertanya, lebih sering menjelaskan, lebih sering membuka percakapan. Aku yang menunggu, sementara kamu menentukan kapan ingin kembali. Aku pernah merasa kecil karena itu. Aku pernah bertanya ke diriku sendiri, apakah aku terlalu mudah, terlalu lembut, atau terlalu mencintai.

Tapi di sisi lain, aku juga melihat sisi sabarmu yang jarang orang lihat. Saat kamu akhirnya bicara, kamu tidak menyalahkanku. Kamu tidak membentakku. Kamu menjelaskan pelan-pelan, dengan nada yang lembut. Kamu minta maaf, bahkan ketika sebenarnya kamu juga lelah. Dan di momen-momen itu, aku kembali mengerti kenapa aku masih di sini.

Tapi aku belajar satu hal dari hubungan ini: sabar itu tidak selalu berarti diam, dan cinta tidak selalu berarti pergi. Kita masih sama-sama belajar. Aku belajar menahan diri agar tidak selalu menuntut. Kamu belajar untuk pelan-pelan tidak menghilang terlalu lama.

Mungkin kita belum sempurna dalam menghadapi konflik. Tapi aku tahu, kita sama-sama tidak berniat saling melukai. Dan buatku, niat itu penting. Aku menulis ini bukan untuk

menyalahkanmu. Aku hanya ingin kamu tahu bagaimana rasanya berada di posisiku. Bagaimana diam yang menurutmu aman, kadang terasa seperti jarak yang dingin buatku. Tapi juga bagaimana kesabaranmu membuatku tetap bertahan, meski sering kali aku lelah. Kita masih belajar, dan mungkin memang begini cara kita mencintai, pelan, tidak rapi, tapi tetap kembali.

IV — RINDU, GAME, DAN HAL-HAL KECIL

Kalau aku disuruh menyebutkan hal-hal yang paling sering bikin aku tiba-tiba senyum sendiri karena kamu, jawabannya bukan hal besar. Bukan janji, bukan kata-kata manis yang berlebihan. Tapi justru hal-hal kecil yang sering kali tidak kamu sadari.

Salah satunya: saat kamu ngajak main game. Dulu, mabar itu seperti ritual kecil kita. Mobile Legend, Free Fire, PUBG, Magic Chess, apa pun gamenya, selama ada kamu, rasanya selalu seru. Kita bisa ketawa bareng, kesel bareng, saling nyalahin dengan bercanda, lalu baikan lagi tanpa perlu drama. Di momen-momen itu, jarak Bogor dan Sumatera terasa tidak terlalu jauh. Kita seperti ada di ruang yang sama, meskipun hanya lewat layar.

Sekarang kita sudah jarang mabar. Kamu sibuk, aku juga sibuk. Hidup menuntut banyak hal, dan waktu jadi semakin sempit. Tapi anehnya, justru karena jarang itu, rindu jadi lebih terasa. Setiap kali aku lihat icon game di HP, aku keingat kamu. Keingat suara kamu yang tiba-tiba serius, lalu ketawa sendiri. Keingat bagaimana hal sesederhana main bareng bisa bikin aku merasa ditemani.

Rindu itu tidak selalu datang dalam bentuk besar. Kadang rindu datang saat aku mau login game, tapi tidak ada ajakan darimu. Kadang datang saat malam sepi, dan aku berharap kamu tiba-tiba chat, "Login."

Selain game, ada juga hal kecil lain yang bikin aku merasa diperhatikan. Cara kamu dengerin aku kalau aku ngeluh. Cara kamu gombal pas mood kamu lagi bagus. Cara kamu lebih sering memanggil aku dengan panggilan sayang, sementara aku masih malu-malu buat membalas dengan panggilan yang sama.

Aku juga tahu kamu suka nyimpen foto-fotoku. Bahkan kamu bikin album khusus untuk aku. Mungkin buat orang lain itu sepele, tapi buat aku itu besar. Itu caramu bilang kalau aku penting, tanpa harus banyak bicara. Dan aku amat sangat menghargai itu.

Ada juga momen konyol yang selalu aku ingat: keinginanku naik excavator bareng kamu. Permintaan yang sebenarnya nggak masuk akal, tapi kamu menanggapi dengan bercanda, bukan menertawakan. Dari situ aku merasa, kamu tidak pernah meremehkan hal-hal kecil yang aku inginkan, meskipun terdengar aneh.

Hal-hal kecil inilah yang membuat aku bertahan. Yang membuat aku tetap percaya bahwa perasaanmu nyata, meskipun tidak selalu kamu tunjukkan dengan cara yang jelas. Di tengah hubungan kita yang sering naik turun, hal-hal kecil ini menjadi penyeimbang. Menjadi pengingat bahwa masih ada hangat di antara kita.

Aku belajar bahwa cinta tidak selalu hadir dalam bentuk besar dan sempurna. Kadang cinta hadir lewat ajakan main game. Lewat chat singkat. Lewat perhatian kecil yang tidak dibuat-buat. Dan aku bersyukur, karena di tengah segala kekurangan hubungan ini, kamu masih memberiku itu.

V — KAMU DI RANTAU, AKU DI SINI

Aku sering membayangkan bagaimana harimu berjalan. Bangun pagi dengan badan yang masih capek, berangkat kerja, menghadapi panas, debu, dan tuntutan kerja yang tidak ringan. Aku tahu hidupmu di rantau tidak mudah. Kamu jauh dari rumah, jauh dari keluarga, dan jauh dariku.

Mungkin karena itu juga kamu sering lelah untuk bercerita. Kamu bukan tipe yang suka curhat lewat layar. Kamu pernah bilang, kamu lebih suka cerita kalau duduk berdua langsung.

Dan aku mengerti. Tidak semua orang nyaman menuangkan isi hati lewat chat atau telepon. Aku belajar menerima caramu itu, meskipun kadang aku berharap bisa tahu lebih banyak tentang dunia kamu.

Ada kalanya kamu cerita sedikit tentang teman, keluarga, atau kerjaanmu. Tidak panjang, tidak detail. Tapi justru karena jarang, setiap ceritamu jadi terasa spesial. Aku merasa dipercaya, meskipun hanya sebagian kecil. Aku merasa dilibatkan, meskipun dari jauh.

Aku juga ingat bagaimana kamu pernah bilang ingin kenal dengan bapakku. Kamu bahkan sempat minta kontak beliau. Saat itu aku belum siap. Bukan karena aku ragu padamu, tapi karena aku takut. Takut terlalu berharap, takut terlalu jauh melangkah. Dan kamu tidak memaksaku. Kamu menghormati keputusanku, dan itu membuatku semakin menghargaimu.

Soal wisuda, aku juga masih menyimpannya sebagai harapan kecil. Aku pernah bilang ingin kamu datang. Kamu menjawab dengan jujur: kamu akan mengusahakan, tapi tidak berjanji. Jawaban itu sederhana, tapi justru terasa dewasa. Kamu tidak memberi harapan palsu. Kamu mempertimbangkan keadaanmu. Dan aku menghargai kejujuran itu.

Aku tahu, di tengah kesibukanmu, kamu juga pernah merasa bosan dengan hubungan kita. Kamu iri melihat teman-temanmu bisa menggandeng perempuan mereka, sementara kita hanya bisa saling menatap layar. Aku tidak marah mendengarnya. Aku sedih, tapi aku paham. Rasa iri itu manusiawi. Dan aku tidak ingin jadi orang yang menutup matamu dari kenyataan hidupmu.

Di sisi lain, aku di sini, menjalani hidupku sendiri. Mengejar mimpi, meraih prestasi, dan mencoba menjadi versi diriku yang lebih baik. Setiap kali aku mencapai sesuatu, kamu selalu mengapresiasinya. Kamu selalu bangga, bahkan untuk hal-hal kecil. Dan itu membuat aku merasa dilihat, dihargai, dan didukung.

Hubungan kita mungkin tidak ideal. Tapi di tengah jarak dan kesibukan, aku melihat usaha. Aku melihat kejujuran. Aku melihat rasa yang tidak dipaksakan. Dan itu cukup membuat aku bertahan sampai hari ini. Aku menulis ini bukan untuk mengeluh. Tapi untuk bilang terima kasih. Terima kasih sudah berusaha sebaik yang kamu bisa, di kondisi yang tidak selalu mudah. Terima kasih sudah tetap ada, meskipun caramu hadir sering kali sederhana.

VI — TENTANG CINTA KAMU

Cinta kamu itu tidak berisik. Tidak selalu datang dengan kata-kata panjang atau janji yang dibungkus manis. Kadang justru hadir dengan cara yang sederhana, bahkan nyaris tidak terlihat, tapi terasa.

Aku sering memperhatikan caramu mencinta dari hal-hal kecil. Dari caramu menyimpan fotoku, bahkan membuat album khusus untuk aku. Dari caramu mengapresiasi setiap hal yang aku capai, sekecil apa pun itu. Dari caramu memanggilku dengan panggilan sayang lebih sering daripada aku berani memanggilmu begitu. Hal-hal itu mungkin sepele buatmu, tapi buatku itu adalah bahasa cintamu.

Kamu juga punya cara sendiri dalam menunjukkan kesetiaan. Kamu mungkin ramah, mungkin mudah akrab dengan orang lain. Tapi aku tahu, hatimu tidak kemana-mana. Kamu tidak membagi perasaanmu ke banyak orang. Kamu mungkin mudah bosan dengan keadaan, tapi bukan dengan rasa. Dan perbedaan itu penting bagiku.

Ada kalanya ucapanmu menyakitiku. Bukan karena kamu berniat jahat, tapi karena kamu jujur apa adanya. Aku tipe yang langsung mengungkapkan perasaan saat terluka. Kamu tipe yang memilih diam agar tidak memperkeruh suasana. Dua cara yang berbeda ini sering bertabrakan, membuat kita sama-sama lelah. Tapi setiap kali itu terjadi, kamu tidak pernah menyalahkanku. Kamu memilih menjelaskan dengan pelan, meminta maaf, dan meredakan suasana dengan lembut.

Aku belajar banyak dari caramu itu. Bahwa mencinta tidak selalu tentang membela diri, tapi tentang menenangkan. Bahwa meminta maaf bukan tanda kalah, tapi tanda peduli. Dan bahwa menjaga perasaan orang yang kita sayangi kadang berarti menahan ego sendiri.

Cinta kamu juga hadir saat aku mengeluh. Kamu mendengarkan, meski tidak selalu memberi solusi. Kamu ada, meski tidak selalu banyak bicara. Di momen-momen itu, aku merasa aman. Merasa tidak sendirian. Merasa ada seseorang yang mau duduk bersamaku, meskipun hanya lewat kata.

Aku tahu, kamu bukan orang yang suka curhat panjang. Kamu lebih nyaman bercerita langsung, duduk berdua, tanpa layar. Mungkin karena itu teman-temanmu lebih tahu tentangmu. Dan aku tidak cemburu pada itu. Aku mengerti caramu. Aku percaya, ada bagian dari hidupmu yang kamu simpan rapat, dan ada bagian kecil yang kamu pilih untuk dibagi denganku.

Aku melihat cintamu. Meskipun bentuknya tidak selalu sama seperti yang aku bayangkan, meskipun kadang terasa jauh, aku tetap melihatnya. Dan selama aku masih bisa melihat itu, aku masih ingin berada di sini.

VII — HARAPAN PERTEMUAN PERTAMA KITA

Aku sering membayangkan pertemuan pertama itu dengan sederhana. Tidak harus istimewa, tidak harus mewah. Aku tidak membayangkan kejutan besar atau momen dramatis seperti di film. Aku hanya membayangkan kamu berdiri di depanku, nyata, bukan lagi suara, bukan lagi tulisan, bukan lagi layar.

Aku membayangkan bagaimana rasanya melihat wajahmu secara langsung. Mendengar suaramu tanpa delay sinyal. Melihat caramu tersenyum, caramu diam, caramu memperhatikanku, semua itu tanpa jarak. Aku membayangkan gugup, canggung, mungkin bahkan malu. Tapi di balik itu, aku membayangkan rasa tenang, seperti akhirnya sesuatu yang lama dinanti menemukan bentuknya.

Aku tahu, pertemuan itu tidak mudah. Ada jarak, ada biaya, ada keadaan hidup yang harus dipertimbangkan. Aku juga tahu, kamu bukan tipe yang mudah berjanji. Kamu selalu memilih kata “mengusahakan” daripada “pasti.” Dan jujur saja, aku lebih menghargai kejujuran itu daripada janji yang manis tapi kosong.

Aku hanya ingin suatu hari nanti, kita duduk berdua. Bisa di mana saja. Bisa sebentar saja. Aku ingin mengenalmu bukan hanya dari caramu mengetik, tapi dari caramu hadir. Aku ingin kamu mengenalku bukan hanya dari foto dan suara, tapi dari caraku tertawa, caraku diam, caraku jadi diri sendiri.

Aku juga masih menyimpan harapan kecil yang sering kamu dengar dari candaan: naik excavator bareng kamu. Kedengarannya konyol, ya. Tapi sebenarnya itu caraku ingin masuk ke duniamu. Dunia kerja kerasmu. Dunia yang membentuk kamu jadi seperti sekarang. Aku ingin melihatmu di tempat kamu berjuang, bukan hanya mendengar ceritanya.

Aku tidak tahu kapan pertemuan itu akan terjadi. Aku tidak berani memaksanya datang lebih cepat. Tapi aku berharap, suatu hari nanti, saat kita menatap bulan yang sama, kita tidak lagi bertanya dari tempat yang berbeda. Kita hanya perlu menengadah bersama, tanpa jarak di antara kita.

KESIMPULAN

Kalau kamu sudah sampai di bagian ini, berarti kamu sudah membaca perjalanan panjang tentang kita. Tentang Bogor dan Sumatera. Tentang jarak, rindu, diam, kembali, sabar, dan harapan. Tentang hubungan yang tidak selalu rapi, tapi selalu berarti.

Aku tidak menulis jurnal ini untuk meminta kepastian. Aku menulisnya untuk jujur. Jujur bahwa kamu adalah bagian penting dari hidupku. Bahwa meskipun kita sering naik turun, meskipun aku pernah lelah dan terluka, perasaanku tidak pernah main-main.

Seperti bulan yang aku ceritakan sejak awal, hubungan kita mungkin tidak selalu bulat sempurna. Kadang hanya separuh. Kadang hampir tidak terlihat. Tapi aku percaya, selama ia masih ada di langit yang sama, ia tidak pernah benar-benar hilang. *“Abang, mungkin cinta kita tidak selalu utuh bentuknya. Tapi seperti bulan, ia selalu kembali. Dan selama itu, aku akan tetap percaya.”*

Untukmu, Muhammad Rizky Saputra, Terima kasih sudah hadir di hidupku dengan caramu sendiri. Terima kasih sudah menjadi seseorang yang tidak sempurna, tapi nyata. Dan terima kasih, karena sampai hari ini, kamu masih menjadi “kamu” di ceritaku.

- Yuli